

MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI LINGKUNGAN SEKOLAH BERPENGARUH TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NO 2 TIBUBENENG KUTA UTARA

Ni Pt. Ekayanti¹, I Kt. Ardana², I Gst. Agung Oka Negara³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ekayanti91@yahoo.co.id¹, ketut_ardana55@yahoo.com²,
lgustiagungokanegara@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 4 kelas. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah nilai hasil belajar IPA di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol menggunakan tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Sebelum uji t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, dan homogenitas dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil pengujian diperoleh kedua sampel berdistribusi normal dan homogeny. Selanjutnya data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada $db = 58$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh $t_{hitung} 6,547$ dan $t_{tabel} = 2,000$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} 6,547 > t_{tabel} = 2,000$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara

Kata kunci : IPA SD, model berorientasi lingkungan sekolah, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine significant differences between students' science learning outcomes that follow the model of learning-oriented school environment with students who take the conventional teaching fifth grade students of elementary school No.. 2 Tibubeneng North Kuta. This study is a quasi-experimental study (*Quasy experiment*) with the design of the study is a non-Equivalent Control Group Design. The study population was all the fifth grade students of elementary school No.. 2 Tibubeneng North Kuta academic year 2013/2014. Samples were taken with a random sampling technique. The data collected is the value of science learning outcomes in the experimental class and the control class were collected using a multiple-choice test with the correct answers composite cognitive score (post-test). Data were analyzed by t test. The results showed that there were significant differences in learning outcomes of students who learned with IPS using environmentally oriented learning model school with students who learned with using conventional learning ($6.547 t_{hitung} > t_{table} = 2.000$). Thus, it can be concluded that the model of learning-oriented school environment significantly influence learning outcomes in class V IPA SD No.. 2 Tibubeneng North Kuta.

Keywords: elementary science, environment-oriented model of school, learning outcomes

PENDAHULUAN

Belajar atau pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik karena belajar itu merupakan kunci sukses untuk meraih masa depan yang cerah. Untuk mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi maka diperlukan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, dengan harapan kegiatan belajar mengajar tersebut menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar terjadi pembaharuan. Selain meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan pemerintah dan pihak sekolah juga sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan agar tujuan dari pendidikan itu sendiri tercapai sesuai dengan harapan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu dengan menerapkan model – model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan bagi kebutuhan anak didik yang memungkinkan tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks, hal ini dapat dilihat dari dua subjek yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa belajar itu merupakan proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi guru proses belajar itu dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati tetapi dapat dipahami oleh guru.

Menurut Ambarita (2005) menyatakan bahwa kegiatan belajar akan berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru juga hendaknya memberi banyak rangsangan pada peserta didik agar mau berinteraksi dengan aktif, menemukan dan mencari berbagai hal dari lingkungan.

Di dalam kelas tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya adalah guru lebih banyak mengatur strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Pengetahuan dan keterampilan yang baru akan datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Pengetahuan juga tidak dapat dipisahkan dengan fakta-fakta yang ada tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa sebaiknya dibiasakan memecahkan masalah dengan menemukan sesuatu di lingkungan yang berguna bagi dirinya agar terjadi kebermaknaan dalam belajar.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan komponen lain secara optimal dalam rangka mencapai tujuan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana siswa kita belajar, apakah prilaku yang memadukan bahwa belajar telah berlangsung pada diri siswa. Bagaimana informasi yang diperoleh dapat di proses dalam pekerjaannya, kemudian mampu dikembangkan, bagaimana informasi itu disajikan agar dapat dicerna, lama di ingat serta mampu bertahan dalam pikiran siswa. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran apabila menggunakan metode dan media yang tepat. Agung (1997:1) yang menyatakan bahwa “dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang menonjol yakni model dan penggunaan media yang sesuai”.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan model dan media belajar yang tepat agar didapatkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA kelas V di Sekolah Dasar No 2 Tibubeneng Kuta Utara mengatakan bahwa pembelajaran IPA masih kurang memvariasikan terhadap model yang berkaitan dengan lingkungan siswa dalam mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan para guru mengajar hanya berdasarkan kurikulum, buku-buku pegangan dan mengandalkan ceramah saja. Sehingga jika hal ini dibiarkan begitu saja maka akan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang dicapai anak tidak akan sesuai dengan harapan, khususnya pada mata pelajaran IPA SD kelas V.

Seperti diketahui, bahwa pembelajaran IPA lebih banyak berisi tentang permasalahan alam yaitu selalu berkaitan dengan lingkungan sekitar yang ada dalam kehidupan anak. Walaupun alam dapat dilihat secara langsung namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami pembelajaran IPA, padahal IPA sangat penting dan berguna jika dipelajari dengan sungguh-sungguh. Salah satu kesulitan yang dialami siswa adalah siswa tidak dapat melihat secara langsung objek yang dijadikan bahan pelajaran, padahal bahan ajar tersebut berada disekitar mereka. Siswa akan lebih senang jika dia dapat menemukan sendiri sehingga dia bisa dengan mudah mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran IPA maka dianjurkan guru memperluas dan memperlihatkan semangat tinggi dengan menyajikan bahan pembelajaran IPA dalam bentuk baru. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajar dalam pembelajaran IPA adalah sebaiknya siswa diajak terlibat langsung dan diatur seefektif mungkin. Perlu juga diupayakan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar.

Namun terkadang ketika siswa menggali informasi siswa merasa bosan hanya dengan buku paket yang di sediakan guru disertakan LKS saja dan itupun LKS dari penerbit tertentu. Hal ini mengakibatkan siswa hanya aktif beberapa saja yaitu ketua kelompok dan yang membaca buku saja. Munculnya inisiatif untuk mencoba meneliti dan mengembangkan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan menambahkan suasana seakan-akan seluruh anggota kelompok berada pada suasana yang akan diteliti informasinya menggunakan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah mengarahkan siswa untuk membuka pikirannya, membayangkan berada pada suasana ketika materi tertentu, yang akan dipelajarinya. Melalui penataan dan penyediaan sumber belajar yang mendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan teori dan kenyataan itulah,peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat keefektipan penggunaan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk memperoleh hasil belajar IPA yang optimal. Untuk itu dipandang perlu diadakan penelitian yang lebih seksama tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Ganjil SD N 2 Tibubeneng Kuta Utara".

METODE

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara tahun pelajaran 2013/2014. Untuk pengambilan sampel menggunakan *teknik Random Sampling*. Didapatkan kelas VA SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara yang berjumlah 30 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara yang berjumlah 30 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Untuk pengumpulan data digunakan metode tes dan metode observasi. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar IPA dalam ranah kognitif siswa adalah tes objektif. Untuk metode tes dalam pengumpulan datanya menggunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa dengan empat pilihan jawaban.

Data nilai hasil belajar IPA merupakan hasil tes kognitif (post test). Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji *Chi-Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t *polled varians*. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar IPA yaitu nilai kognitif (post test) untuk kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah adalah 85,50 dengan varian 29,56 dan standar deviasi 5,43. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar IPA untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional adalah 77,06 dengan varian sebesar 20,20, dan standar deviasi 4,49. Dan data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji

normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor hasil belajar IPA yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan *Chi Kuadrat* (X^2) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $db = k-1$. Untuk langkah-langkah uji *Chi-Kuadrat* (X^2) kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah diuraikan seperti berikut ini: terlihat bahwa untuk x^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $x^2_{tabel} = x^2_{(0,95,5)} = 11,07$, karena $x^2_{tabel} > x^2_{hitung}$ ($x^2_{tabel}=11,07 > x^2_{hitung}=7,14$) berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar IPS kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah berdistribusi normal. Untuk kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional terlihat bahwa untuk x^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $x^2_{tabel} = x^2_{(0,95,5)} = 11,07$, karena $x^2_{tabel} > x^2_{hitung}$ ($x^2_{tabel}=11,07 > x^2_{hitung}=4,68$) berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional berdistribusi normal

Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan data nilai akhir hasil belajar IPA yang meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah kelompok analisis kelompok eksperimen adalah 30 dan jumlah analisis kelompok kontrol adalah 30. Uji homogenitas varian menggunakan uji F. Kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka

sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ ($30 - 1 = 29$) dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$ ($30 - 1 = 29$).

Hasil uji homogenitas varians menunjukkan hasil bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 1,46 < F_{tabel} = 1,84$). Ini berarti bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah H_a : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No. 2 Tibubeneng Kuta Utara. H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA

antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No. 2 Tibubeneng Kuta Utara. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji t) *polled varian*, dengan kriteria pengujian adalah dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$, di mana $t_{(1-\alpha)}$ di dapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{(1-\alpha)}$.

Adapun hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelas	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	29,56	30	58	6,547	2,000	H_a diterima
Kelas Kontrol	20,20	30				

Berdasarkan Tabel 1, terlihat t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $6,547 > 2,000$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 "Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No. 2 Tibubeneng Kuta Utara", **ditolak** dan H_a yang menyatakan "Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar No. 2 Tibubeneng Kuta Utara", **diterima**.

Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan hasil belajar IPA (post test) siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara tahun pelajaran 2013/2014 yang di belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah maupun yang di belajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah yaitu siswa kelompok eksperimen (kelas VA SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara) dengan skor rerata hasil belajar sebesar $\bar{X} = 85,50$ sedangkan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran

konvensional yaitu siswa kelompok kontrol (VB SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara) memiliki skor rerata hasil belajar sebesar $\bar{X} = 77,06$ dan hasil analisis t-test menunjukkan t_{hitung} lebih dari nilai t_{tabel} ($6,547 > 2,000$). Jadi dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa mempunyai nilai statistik $t_{hitung} = 6,547$.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan sintak, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran. Sintak pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah sangat jelas dan konsisten yaitu; (1) memusatkan perhatian siswa, (2) pemilihan topik, (3) membentuk kelompok, (4) merencanakan tugas, (5) membuat penyelidikan, (6) mempresentasikan tugas/laporan, (7) evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang lebih banyak mengarah pada aktivitas belajar siswa dalam memenuhi kepentingan pencapaian proses dan hasil belajar. Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintak yang pasti sesuai yang hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa, sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Hasil *Uji-t* terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terhadap hasil belajar IPA siswa mempunyai nilai statistik $t_{hitung} =$

$6,547$ dengan taraf signifikan 5% ($0,05$) dan $t_{tabel} = 2,000$. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dan model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} : 6,547 > t_{tabel} : 2,000$)

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa menjadi lebih antusias dan aktif, siswa mampu berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar dan memperoleh pengetahuan yang real dan bermakna bagi individu masing – masing.

Hal ini di dukung oleh temuan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah, siswa terlihat lebih aktif, siswa tertarik untuk mengetahui dan melakukan kegiatan dari lingkungan sekolah seperti belajar di luar kelas yaitu di sekitar lingkungan sekolah. Model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) konstruktivisme yaitu pengetahuan di bangun oleh siswa sedikit demi sedikit. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Hal yang dilakukan siswa selama tahap konstruktivistik adalah melakukan percobaan, melakukan pengamatan, melakukan observasi dan lainnya. Hasil yang di peroleh siswa yaitu siswa dapat mendefinisikan sendiri berdasarkan bahasanya melalui pengamatan, percobaan dan observasi yang telah dilakukan, (2) menemukan, dilakukan siswa dalam kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, melalui kegiatan percobaan guru merujuk siswa untuk dapat

menemukan definisi dari materi yang sedang dipelajari sehingga siswa mampu memahami secara mendalam makna dari materi tersebut, (3) bertanya, tahapan bertanya dapat dilakukan dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Melalui kegiatan bertanya siswa dapat mengeksplor pengetahuannya, menambah pengetahuannya, belajar berinteraksi dan berkomunikasi serta mensharing pengetahuannya kepada teman sejawat. Hasil yang terlihat pada tahapan ini siswa diajarkan untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang ia miliki dan yang perlu diperbaharui, (4) masyarakat belajar, bahwa hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar pada umumnya dilakukan pada kegiatan inti yaitu tahap elaborasi, hasil yang diperoleh siswa dapat saling bekerja sama, saling mengisi kekurangan kompetensi yang dimiliki melalui masyarakat belajar. Karena dalam kegiatan masyarakat belajar siswa dituntut untuk memperoleh hasil melalui proses diskusi dan kerjasama kelompok, (5) pemodelan bahwa pengetahuan atau keterampilan diperoleh siswa apabila ada model yang bisa ditiru. Pemodelan bisa dilakukan oleh guru dan bisa dilakukan oleh siswa yang memiliki hasil yang baik dalam materi yang sedang diajarkan. Hal – hal yang dapat dilakukan dalam tahapan pemodelan yaitu cara mengoprasikan sesuatu, mencoba media pembelajaran, memperagakan media pembelajaran, melakukan uji coba dan mendemonstrasikan sesuatu didepan kelas, (6) refleksi, tahapan ini sangat penting dalam model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang harus dipelajari dimasa yang lalu dan apa yang harus diperbuat untuk langkah kedepannya. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon siswa terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, (7) penilaian sebenarnya, penilaian adalah

perbuatan yang telah dilakukan siswa dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir berupa skor yang dapat di jadikan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berpatokan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Kekuatan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah yaitu : (1) kegiatan belajar menarik dan tidak membosankan bagi siswa; (2) hakikat belajar akan lenih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan keadaan yang sebenarnya; (3) bahan-bahan yang dipelajari lebih banyak dan factual, sehingga kebenaran lebih akurat; (4) kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif; (5) sumber belajar menjadi lebih kaya, karena lingkungan yang dipelajari bisa beranekaragam; (6) siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan. Dari rata-rata hasil post tes kelompok eksperimen 85,50 dan kelompok kontrol 77,06. Berarti penerapan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas V SD No 2 Tibubeneng Kuta Utara.

Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran konvensional terlihat siswa menjadi kurang aktif, kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan rasa ingin tahu mereka lebih sedikit dibandingkan dengan siswa pada kelas eksperimen, karena dalam kegiatan pembelajarannya guru memiliki peranan utama didalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadikan siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Selain itu menjadikan siswa berperan pasif ketika proses belajar mengajar berlangsung dan siswa cenderung menerima keputusan guru

dalam pengajaran yang diberikan oleh guru. guru menyampaikan informasi dengan menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan informasi dari guru, sehingga sangat jarang siswa dapat menuangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki karena sebagai penerimarespon yang pasif akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan kurang bermakna bagi siswa. Menurut Sudjana (2009:45), adapun ciri-ciri pengajaran konvensional adalah sebagai berikut : (a) mengajar berpusat pada bahan pelajaran. Karena tujuan utama pengajaran konvensional adalah pengembangan daya intelektual siswa, maka pengajaran berpusat pada usaha penyampaian pengetahuan. Tugas guru adalah menyampaikan semua bahan pengajaran yang baru, (b) mengajar berpusat pada guru. Menurut konsep pengajaran konvensional, mengajar yang baik dinilai dari sudut guru yaitu berdasarkan apa yang dilakukannya dan bukan apa yang terjadi pada siswa. Pembelajaran konvensional, Menurut Djamarah (2006:103), “identik dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas”. Sebabnya pembelajaran konvensional secara langsung menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putu Dina Yulianita (2010) melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD NO. 2 Rendang Kabupaten Karangasem” bahwa terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD NO. 2 Rendang. Kedua penelitian dari I Made Edy Juniawan (2011) melalui judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD No. 4 Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD No. 4 Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $6,547 > 2,000$ dengan $db = 58$ dan taraf signifikan 5%. Berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekolah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara. Didukung oleh perbedaan skor rata – rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat *treatment* strategi belajar berbasis masalah yaitu 85,50 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 77,06 dapat di simpulkan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD No. 2 Tibubeneng Kuta Utara.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan dan memperoleh hasil penelitian ini yaitu: a) bagi siswa, dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung efektif, efisien dan inovatif. Serta dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi KKM bahkan melampaui KKM, b) bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat membelajarkan siswa, melibatkan seluruh kemampuan siswa dengan sumber belajar yang beragam disertai model pembelajaran yang inovatif & Kreatif seperti model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah, sehingga aktivitas siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pengalaman yang diperoleh bisa dijadikan bekal dalam mempelajari materi bahasan berikutnya. Serta guru diharapkan memahami karakteristik, tingkat kemampuan siswa dan dapat memanfaatkan siswa sebagai tutor teman sebaya. c) bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai, agar guru memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan siswa dalam penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif seperti model

pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah. Tidak hanya menekankan nilai atau skor yang tinggi namun lebih menekankan pada proses belajar yang berkualitas terhadap siswanya, d) bagi peneliti, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan peneliti tidak hanya menerapkan model pembelajaran berorientasi lingkungan sekolah pada tingkat kelas V saja namun diterapkan pada tingkat kelas yang lainnya. Serta dapat menerapkan berbagai model-model pembelajaran inovatif, aktif dan kreatif lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006. *Petunjuk Praktis Cara Mengembangkan Kurikulum 2004, Silabus, Skenario Pembelajaran SD*. Singaraja : PGSD-FIP Undiksha
- Agung, A. A. Gede. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Ambarita, A. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Dibia, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. FIP. UNDIKSHA
- Dimiyanti, Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djarwanto. 2007. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Surakarta Liberty Yogyakarta.
- Hamlik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Cipta Aditya Abadi.
- Iyas,. 2010. model Pembelajaran Konvensional. <http://iyasphunkalfreth.blogspot.com/2010/06/perbandingan-metode-pembelajaran.html>. (Diakses 2 Januari 2013)
- Koyan, I Wayan. 2011. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha Pres
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha Pres
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nugraheni, E. 2007. *Student centered learning dan implikasinya terhadap proses pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. 8(2). 1-10.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudijono Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. Ke 24. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2004. *Media Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tarsito
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reabilitas, dan Interplasi Hasil Tes*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Warpala, I Wayan. 2009. "*Pendekatan Konvensional*".

<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/>. Diunduh Tanggal 24 Desember 2012.

Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.